

PENDIDIKAN BERBASIS RAHMAH

Difa'ul Husna
Nurhayati



PENDIDIKAN BERBASIS RAHMAH

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN BERBASIS RAHMAH

Difa'ul Husna
Nurhayati

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

PENDIDIKAN BERBASIS RAHMAH

Difa'ul Husna
Nurhayati

Editor:

Rintho R. Rerung

Tata Letak:

Jevon Ivander Pagappong

Desain Cover:

Eleazar Mali P

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

ii, 50

ISBN:

978-623-195-539-5

Terbit Pada:

September 2023

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

PRAKATA

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan inayahNya. Atas limpahan dan karunia Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini, Alhamdulillah. Buku ini menyuguhkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang mengedepankan kasih sayang atau rahmah. Sebagai catatan, kami sepenuhnya sadar bahwa apa yang ada dalam buku ini hanyalah sebagian kecil dari teori dan gambaran di lapangan, sehingga berpijak pada realita tersebut, tentu masih banyak komponen yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu kami mohon saran dan masukan dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan kedepannya. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	ii
Pendahuluan.....	1
Hakikat Pendidikan.....	4
Konsep Pendidikan Berbasis Rahmah	18
Implementasi Pendidikan Berbasis Rahmah.....	28
Kesimpulan	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

Pendahuluan

Orang tua sebagai madrasah pertama menyandang peran terhadap pendidikan anak. Bentuk peran dan tanggung jawab orang tua yang wajib ditunaikan adalah selalu mengontrol, memperhatikan, dan mendidik anak. Terkait tanggung jawab orang tua dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam Qs. At Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Peran dan tanggung jawab orang tua seharusnya dilakukan dengan tetap memperhatikan koridor syariat. Beberapa kasus kekerasan terhadap anak terjadi di rumah maupun di sekolah telah banyak diberitakan diantaranya: 1) Seorang anak berusia 7 tahun dipukul ayahnya dikarenakan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Pukulan tersebut mengakibatkan si anak luka di bagian paha dan kaki; 2) Seorang anak berinisial KS yang berusia 8 tahun dicubit bahkan dipukul oleh ibunya hingga tewas. Penyebab tindak kekerasan tersebut karena KS susah dalam memahami pelajaran ketika online (Arbi, 2020).

Kasus-kasus di atas disebabkan beberapa faktor, diantaranya: 1) Kurangnya wawasan orang tua terhadap karakter dan perilaku anak secara psikologis; 2) Faktor berikutnya berupa sifat dan karakter orang tua yang mudah marah dan kasar; 3) Sedikitnya wawasan dan pengamalan ajaran agama dalam keluarga (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021). Ketiga faktor di atas menjadi pendorong orang tua melakukan kekerasan terhadap anak.

Anak yang tidak mendapat kenyamanan di rumah akan mencari lingkungan yang dianggap nyaman bagi mereka, padahal sejatinya lingkungan tersebut yang merusak mereka. Terlebih lagi perkembangan zaman yang terjadi, anak dapat dengan mudah terjerumus ke dalam pengaruh buruk pergaulan remaja. Ini adalah salah satu alasan orang tua memasukkan anak mereka ke pesantren. Para pendidik dalam hal ini orang tua dan guru mempertimbangkan terkait proses pendidikan yang baik untuk anak agar kelak anak menjadi generasi harapan (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Dalam proses pendidikan, setiap tenaga pendidik harus memiliki sandaran terutama dalam kepribadiannya seperti sikap sabar. Sabar adalah salah satu kunci untuk menjalani setiap misi kehidupan, begitupun dalam hal mendidik (Wijanarko, 2018). Dapat dibayangkan jika orang tua tidak memiliki sikap sabar, anak akan mencari suasana yang dianggap nyaman, akan tetapi berbahaya

bagi mereka. Demikian di dalam sekolah, jika dalam pembelajaran hanya berisi cacian dan hinaan, maka dapat dipastikan pembelajaran tersebut tidak akan efektif.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah selayaknya para pendidik membekali diri agar dapat mendidik dengan rahmah. Rahmah secara bahasa berarti kasih sayang. Bentuk dari mendidik dengan rahmah yaitu mendidik dengan sabar; tanpa marah dan kasar.

Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sistem yang memberikan kesempatan bagi semua orang agar dapat mengarahkan jalan hidupnya sejalan dengan khittah Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sesungguhnya (Hidayat, 2016, p. 11). Dalam arti lain, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, pendidikan memiliki makna perubahan. Perubahan dari yang sebelumnya tidak paham menjadi paham. Perubahan di sini tidak hanya mencakup kognitif, akan tetapi juga mencakup sikap dan perilaku, yaitu dari akhlak mazmumah kepada akhlak mahmudah (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Berdasarkan pernyataan di atas, makna singkat dari pendidikan adalah memanusiakan manusia. Hal tersebut yang berkonsekuensi untuk menjadikan anak sebagai individu yang lebih baik berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam sebuah keluarga. Istilah pendidikan dalam Islam, memiliki makna yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

a. *At-tarbiyah*

At-tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang artinya mengasuh, merawat, mengatur, dan menjaganya. Secara istilah, *at-tarbiyah* dapat diartikan proses penumbuhan dan pengembangan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika, dan spiritual) peserta didik dengan cara mengasuh, merawat, dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan agar dapat mengoptimasi pertumbuhan dan pembinaan peserta didik (Ridwan, 2018).

Menurut Bukhari Umar makna kata *at-tarbiyah* meliputi empat unsur sebagai berikut (Hidayat, 2016):

- 1) Penjagaan dan pemeliharaan fitrah anak menjelang baligh
- 2) Pengembangan potensi anak
- 3) Pengarahan fitrah dan potensi anak pada kebaikan
- 4) Proses pendidikan dilakukan secara bertahap

b. *At-ta'dib*

Kata *at-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat diartikan sebagai pendidikan, tunduk dan patuh pada aturan, peringatan, dan hukuman. Kata *at-ta'dib* berasal dari kata adab

yang memiliki arti beradab, sopan santun, budi pekerti, tata krama, etika, moral, dan akhlak (Nata, 2010). Menurut pendapat dari Muhammad al-Naquib al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan sedemikian rupa (Al-Attas, 1992)

c. *At-ta'lim*

At-ta'lim dalam bahasa Indonesia artinya pengajaran. Dalam al-Qur'an, kata *at-ta'lim* digunakan Allah SWT untuk mengenalkan nama-nama yang ada di alam kepada Nabi Adam a.s (Q.S. Al-Baqarah (2): 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan *al-bayyan* (Q.S. Ar-Rahman (55): 2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, taurat, dan injil (Q.S. Al-Maidah (5): 110), mengajarkan *cil-ta'wil* mimpi (Q.S. Yusuf (12): 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (Q.S Al-Baqarah (2): 239), mengajarkan tentang sihir (Q.S. Thaha (20): 71), mengajarkan ilmu *laduni*/ilmu langsung dari Tuhan (Q.S. Al-kahfi (18): 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (Q.S. Al-Anbiya (21): 80), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (Q.S. At-Tahrim (66): 5) (Nata, 2010).

Ayat-ayat yang disebutkan diatas menggunakan kata *at-ta'lim* sebagai makna ataupun kata ganti dari pengajaran. Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, sehingga kata *at-ta'lim* banyak digunakan sebagai kata ganti untuk pendidikan.

Makna pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada persepsi dan orientasinya atau dalam agama Islam dikenal dengan niat. Jika setiap pekerjaan yang diniatkan karena Allah dan dan RasulNya, maka pekerjaan tersebut bernilai ibadah. Sebagaimana sabda dari Rasulullah saw. yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah”

Dengan dalil yang disampaikan di atas, pentingnya mengembalikan makna pendidikan berdasarkan pada niat yang memprioritaskan akhirat. Hal tersebut dapat berlandaskan dengan pendidikan dalam pandangan Islam.

2. **Fungsi Pendidikan**

Pendidikan terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fungsi pendidikan secara umum, diantaranya: *Pertama*, alat untuk mengembangkan kepribadian. *Kedua*, alat untuk memanusiakan manusia. *Ketiga*, alat untuk mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan. *Keempat*, alat untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup. *Kelima*, alat untuk mempersiapkan anak untuk dapat melakukan tugas hidup. *Ketujuh*, sebagai alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri. *Kedelapan*, sebagai alat untuk mengantarkan anak pada kehidupan yang lebih baik (Haderani, 2018).

Keluarga adalah madrasah utama bagi anak, untuk itu keluarga terutama orang tua harus menjadi role model yang baik untuk menghasilkan pendidikan yang baik. Fungsi pendidikan dalam sekolah adalah sebagai sarana mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis agar dapat mengembangkan bakat dan minat anak. Fungsi utama pendidikan dalam sekolah untuk melatih kemampuan akademis anak. Dengan demikian fungsi sekolah dalam pendidikan adalah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia

sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan. Fungsi pendidikan dalam masyarakat adalah sebagai penyelenggara pendidikan baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan, baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu, fungsi pendidikan dalam masyarakat adalah untuk mengembangkan kemampuan *social* anak meliputi *social understanding*, *social skill*, *social attitude*, rasa kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan saling tolong menolong (Haderani, 2018).

3. **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman peserta didik tentang agama Islam agar tercipta pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Priatmoko, 2018). Disamping itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pencapaian keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara komprehensif, baik dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, dan keilmuan, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah SWT (Nata, 2010). Tujuan dan hakikat pendidikan di sini adalah membentuk individu yang memiliki kemampuan

intelektual, penyikapan, dan amal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad saw. Adapun tujuan dari pendidikan dalam pandangan Islam adalah untuk merubah sikap spiritual dan sosial agar memiliki akhlak yang mulia (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan yang sebenarnya tidak hanya sekedar mendapat juara atau nilai tertinggi, namun lebih kepada penanaman nilai spiritual yang berorientasi pada ukhrawi.

Hal ini seiring dengan tujuan dari pendidikan nasional. Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah suatu negara serta bersifat ideal, komprehensif, utuh, dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang berada di bawahnya (Lazwardi, 2018). Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam UU No. 20 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah

untuk menjadikan peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik serta taat terhadap agama yang dianutnya. Sebagaimana kalimat yang dinukil dari Ki Hajar Dewantara yang memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak (Izza et al., 2020). Pendidikan dapat memaksimalkan potensi anak sesuai dengan visi dan misi lingkungan dimana anak mengenyam pendidikan.

4. **Dasar Pendidikan**

Dasar pendidikan Islam merupakan ideologi hidup yang fundamental dari seluruh aktivitas pendidikan. Al-Qur'an dan hadis telah menguraikannya dengan jelas sebagai berikut (Husna & Khumayroh, 2023) :

a. Dasar Tauhid.

Dasar tauhid berarti menjalankan aktivitas pendidikan Islam dengan dijiwai nilai-nilai ketuhanan dan dimotivasi sebagai ibadah. Dengan begitu, pendidikan akan lebih bisa dimaknai baik secara material maupun spiritual. Disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, tauhid atau percaya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan adalah hal pokok yang diwajibkan untuk seorang muslim.

b. Dasar Kemanusiaan

Dasar Kemanusiaan bermakna pengakuan hakikat dan martabat manusia. Pada dasarnya umat Islam memiliki derajat yang sama serta memiliki hak dan kewajiban yang sama, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya hanyalah ketakwaannya. Berkenaan dengan hal itu maka, sesungguhnya hak sesama manusia adalah sebuah hal yg harus dihormati dan dilindungi.

c. Dasar Kesatuan Umat Muslim

Dasar kesatuan umat muslim dilandasi atas pemikiran bahwa perbedaan bahasa, warna kulit, suku bangsa, dan sebagainya tidak menjadi penghalang dalam upaya perwujudan persatuan dan kesatuan. Hal ini didasari karena tujuan hidup semua umat muslim adalah sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan, Allah SWT.

d. Dasar Keseimbangan

Dasar keseimbangan adalah bersikap proporsional antara dunia dan akhirat, individu dan bermasyarakat, jasmani dan rohani, pengetahuan dan praktik, dan sebagainya. Dasar keseimbangan menjadi landasan terwujudnya keadilan.

e. Dasar Rahmatan Lil 'Alamin

Dasar ini menjadi landasan lantaran seluruh kegiatan pendidikan diarahkan untuk perwujudan rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia agar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sementara itu, landasan hukum pendidikan adalah sebuah asumsi yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku dan dijadikan sebagai titik tolak dalam dunia pendidikan. Landasan hukum pendidikan di Indonesia adalah seperangkat ketentuan hukum yang menjadi titik tolak sistem pendidikan, diantaranya: a) Pembukaan UUD 1945, b) UUD 1945 sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia; c) Pancasila sebagai Landasan Idiil Sistem Pendidikan Nasional; d) Ketetapan MPR sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional; e) Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional; f) Keputusan Presiden sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional; g) Keputusan Menteri sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional; dan h) Instruksi Menteri sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan nasional (Dayono et al., 2020).

Pendidikan menurut UUD 1945 dalam pasal 31 Ayat 1 berbunyi, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pasal 31 Ayat 2, “Setiap warga negara berhak mengenyam pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pasal 31 Ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan”. Pasal 32 Ayat 1, “Memajukan budaya nasional serta memberikan beberapa kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya. Pasal 32 Ayat 2, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Prinsip penyelenggaraan sistem pendidikan nasional tertuang dalam UU Sisdiknas BAB II Pasal 4 Nomor 20 Tahun 2003, diantaranya: 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;

5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; dan 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

5. **Jenis-jenis Pendidikan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan, lingkungan pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya (Ginanjari, 2013):

Pertama, pendidikan keluarga yaitu bentuk pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik pertama yang dialami oleh seseorang berdasarkan kodrat dan sukarela. Seorang anak yang dianugerahkan Allah swt. kepada orang tua memiliki hak dan tanggung jawab atas orang tua tersebut. Beberapa bentuk dari hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara dan mendidik anak hingga anak dewasa (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang mana orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas fitrah yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan keluarga merupakan pondasi anak untuk melanjutkan ke pendidikan berikutnya. Apabila anak

memiliki landasan yang kuat terutama dalam pendidikan agama dan akhlakunya, maka anak tersebut sudah siap terjun ke pendidikan sekolah dan masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan berikutnya dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak sekalipun dia telah memiliki pondasi di pendidikan keluarga (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019) . Dengan demikian pentingnya bagi orang tua untuk memilih lingkungan sekolah atau tempat tinggal untuk mendukung perkembangan anak ke arah yang lebih baik. *Kedua*, pendidikan sekolah adalah pendidikan yang berlangsung secara formal dan sistematis dan dilangsungkan di tempat-tempat khusus seperti kelas-kelas. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dan menjadi jembatan untuk memasuki ke dunia masyarakat luas. Sekolah sebagai institusi resmi berada dalam pengelolaan pemerintah yang merencanakan kegiatan pendidikan secara terencana, sengaja, terarah, dan sistematis. Pendidikan dilaksanakan oleh para profesional yang dituangkan dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu yang diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Ketiga, Pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan baik secara disengaja ataupun tidak dan tidak tersistem. Masyarakat adalah laboratorium besar yang tanpa

disengaja atau tidak, akan memberikan warna tersendiri bagi anak selaku objek pendidikan. Dengan demikian tidak semua yang berlangsung di lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga dan sekolah menjadi pondasi yang besar dalam memberikan arahan kepada anak terhadap pengaruh yang mereka adopsi dari pendidikan di masyarakat (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Konsep Pendidikan Berbasis Rahmah

Pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan untuk membentuk seseorang agar menjadi pribadi yang berkemampuan intelektual, penyikapan, dan amal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut, orang tua harus mendidik anak dengan landasan utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah saw. Pendidikan yang ditempuh oleh anak dimulai dari proses pengamatan dan pencarian, proses pengajaran, dan proses perubahan dan keyakinan (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Makna pendidikan tergantung bagaimana orientasi individu tersebut memandangnya. Islam memandang hal demikian dengan niat. Sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai kemana ia hijrah.”

Makna pendidikan jika dikaitkan dengan hadis di atas tentunya terkait niat dari orang yang mengamalkannya.

Saragih mengemukakan bahwa dalam pendidikan apabila seseorang hanya memaknai dengan aktivitas keduniawian saja seperti agar menjadi individu yang cerdas, pintar secara intelektual dan daya saing kerja, maka orientasinya hanya terkait dunia saja (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Dengan demikian pentingnya untuk menjadikan seluruh kegiatan yang ada di dalam pendidikan sebagai ibadah. Hal tersebut agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada dunia saja, tetapi lebih mulia dari itu yaitu akhirat. Allah swt. juga menegaskan akhirat itu lebih utama daripada dunia yang fana.

Menurut Saragih, dunia pendidikan di dalamnya terdapat pengajaran. Orang tua wajib memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya sebelum anak memasuki sekolah (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Senada dengan hal demikian, Ali dalam jurnal *Al Hikmah* menyebutkan bahwa setiap orang berperan dalam pendidikan misalnya dalam mengajarkan anak dengan ilmunya dan dengan akhlaknya (Noer et al., 2017). Jadi, meskipun seorang pendidik tidak mengajarkan pelajaran terkait agama Islam, mereka masih dapat menyelipkan akhlak dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran menjadi suatu kebiasaan. Salah satu akhlak yang dapat diteladani oleh anak yaitu dengan bersabar. Jika pendidikan diniatkan ke dalam ibadah, maka pada saat mendidik wajib bersabar sebab melaksanakan ketaatan kepada Allah. Namun, apabila di dalamnya terdapat hal yang tidak menyenangkan, maka pada saat itu seorang

pendidik bersabar dengan sebab menghadapi cobaan-cobaan dan kesulitan. Dengan demikian seorang pendidik perlu bersabar dalam proses mendidik anak.

Pendidikan berbasis rahmah menurut Saragih adalah sebuah proses pengajaran yang mana menggantikan marah menjadi sabar dan menggantikan kekerasan menjadi kelembutan. Sehingga dasar dari pendidikan berbasis rahmah adalah tanpa marah dan kekerasan (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Dalil yang menjadi landasan dalam mendidik tanpa marah adalah hadis dari Rasulullah saw (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019) yang berbunyi:

عَنْ جَارِيَةِ بْنِ قُدَامَةَ السَّعْدِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي وَأَقْبِلْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا تَعْضَبْ .
فَأَعَادَ عَلَيْهِ حَتَّى أَعَادَ عَلَيْهِ مِرَارًا كَثِيرًا ذَلِكَ يَقُولُ لَا تَعْضَبْ

“Dari Jariyah bin Qudamah As Sa’di bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan yang bermanfaat dan persingkat-lah untukku agar aku bisa memahaminya.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Jangan marah.” Ia mengulangi pertanyaan tersebut berulang-ulang dan setiap pertanyaan dijawab oleh Rasulullah, ‘Jangan marah.’”

Adapun dalil yang menjadi landasan dalam mendidik tanpa kekerasan adalah hadis dari Rasulullah saw. yang berbunyi:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقِي حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor (Muhammad Syafi’i Saragih, 2021).”

Senada terkait pendidikan berbasis rahmah, Kodir dalam jurnal Adzkia menyebutkan bahwa pendidikan berbasis rahmah juga tertuang dalam surah Al-Fatihah yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Kata rahmah sendiri memiliki arti kasih sayang. Adapun makna dari pendidikan berbasis rahmah adalah membebaskan manusia dari pemikiran negatif terhadap orang lain, bebas dari kebencian, perseteruan, dan kebodohan emosional. Pendidikan yang berbasis rahmah di dalamnya akan mencerdaskan emosi peserta didik. Dengan demikian, anak selalu belajar memahami dan menerima kasih sayang dan sikap tersebut akan melekat dalam dirinya (Kodir, 2018).

Konsep rahmah dalam pendidikan juga senada dengan Ma’ruf dalam jurnal Studi Gender dan Anak yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis rahmah menjadi inti dari segala membentuk generasi yang unggul.

Jika merujuk pada kehidupan Rasulullah saw. sikap rahmah harus dimiliki oleh orang tua dan guru. Orang tua sebagai pemilik ekspektasi pada anaknya, sedangkan guru sebagai pengembalian ekspektasi orang tua. Dalam hal ini orang tua dan guru tidak dapat semena-mena mengarahkan anak atau peserta didik hanya untuk memenuhi egoisme (Ma'ruf, 2017). Mereka tetap harus mengarahkan anak sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Peran orang tua dan guru dalam pendidikan berbasis rahmah yaitu orang tua sebagai motivator untuk anak sedangkan guru sebagai fasilitator dalam mencapai cita-cita atau harapan. Adapun visi orang tua dan guru memiliki kesamaan yaitu belajar berpikir, belajar melakukan, belajar menjadi, belajar hidup bersama. Hasil yang diharapkan adalah agar menjaga jiwa, menjaga agama, menjaga akal, menjaga harta, menjaga keturunan (Ma'ruf, 2017).

Dalam proses pendidikan, kemarahan sangat berkaitan terlebih lagi pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Akan tetapi marah diperbolehkan dalam pendidikan anak dan tentunya juga memiliki batasan yang diatur oleh syariat. Namun, kemarahan di sini harus diiringi dengan sikap sabar agar terhindar dari bisikan setan dan kerugian-kerugian yang ada di dalamnya. Bentuk-bentuk kerugian akibat kemarahan senada dengan yang dijelaskan dalam buku Mendidik Anak Tanpa Amarah, diantaranya: 1)

Marah adalah bentuk kezaliman pada diri sendiri; 2) Kemarahan akan membuat setan mendekat; 3) Kemarahan dapat mendatangkan malapetaka di dunia; 4) Kemarahan dapat mendatangkan malapetaka di akhirat (Choiriyah & Atsary, 2021).

Dikarenakan adanya kemarahan, Saragih menyebutkan cara meredam marah dalam pandangan Islam diantaranya (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019):

1. Membaca ta'awudz

إِذَا غَضِبَ الرَّجُلُ فَقَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ ، سَكَنَ غَضَبُهُ

“Jika seseorang dalam keadaan marah, lantas ia ucapkan ‘A’udzubillah (Aku meminta perlindungan kepada Allah)’, maka redamlah marahnya”

2. Diam

وَ إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Jika salah seorang diantara kalian marah, diamlah”

3. Berganti posisi

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

“Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun, jika tidak maka berbaringlah.”

4. Mengambil air wudhu

إِنَّ الْعُضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا عَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu.”

5. Ingat wasiat dan janji Rasulullah saw.

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Janganlah engkau marah, maka bagimu surga.”

Berdasarkan tips meredam marah di atas, menurut Saragih orang tua harus memiliki sikap sabar dalam mendidik. Sabar merupakan kunci kesuksesan dalam mendidik. Sabar adalah kemampuan atau daya tahan manusia dalam menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang yaitu hawa nafsu (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Dalam arti lain, sabar artinya menahan diri terhadap penderitaan yang tidak disenangi dengan ridha dan lapang dada serta menyerahkan diri hanya pada Allah semata. Berdasarkan makna sabar di atas, dapat disimpulkan bahwa salah bentuk pendidikan berbasis rahmah yaitu sikap sabar.

Berkaitan dengan sikap sabar, hal senada dijelaskan dalam Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah bahwa sikap sabar akan selalu dibutuhkan dalam beberapa hal berikut, diantaranya: 1) Sabar dalam mentaati Allah; 2) Sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah; 3) Sabar menjalani takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, baik takdir yang ditimpakan kepadanya bukan karena usaha manusia, maupun melalui perantara tangan sebagian manusia berupa gangguan dan penganiayaan (Wahab, 2018). Adapun dalil yang menjelaskan terkait sabar baik dalam mencari ilmu, mengamalkan serta mendakwahkannya terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

Senada dengan hal itu, kesabaran juga diperlukan dalam penanaman kedisiplinan. Dianto dalam jurnal Intiqad, menyampaikan bahwa dalam penanaman kedisiplinan siswa dimulai dari memberikan teladan kepada siswa dengan kesabaran, kesungguhan, dan mengetahui kewajiban sebagai pendidik (Dianto, 2017). Adapun buah dari kesabaran yaitu akan menghasilkan sesuatu yang

baik, misalnya yaitu kelembutan. Sebagaimana dengan sabar, hati yang lembut juga menjadi pondasi dalam pendidikan. Anak yang dididik dengan kelembutan akan menghasilkan anak yang memiliki kelembutan hati dan siap tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Adapun bentuk sabar yang diterapkan oleh pendidik yaitu mendidik dengan kelembutan. Kelembutan di sini mencakup semua hal baik perkataan maupun perbuatan. Seorang yang tertanam dalam dirinya kesabaran, dia tidak akan mengeluarkan perkataan kotor, baik sebuah hinaan maupun mendoakan kejelekan untuk orang lain. Begitupun dalam perbuatan, seorang yang sabar dia tidak akan memukul orang lain dengan tangannya sendiri ataupun dengan alat (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas orientasi pendidikan berperan penting dalam membangun konsep pendidikan rahmah; mendidik anak tanpa marah dan tanpa kasar.

Siregar dalam jurnal Bimbingan Konseling menyatakan bahwa mendidik dengan kelembutan merupakan pembiasaan dari pembentukan karakter pada anak (Siregar, 2020). Mendidik dengan kelembutan berarti seseorang melakukan sesuatu yang Allah cintai (Anwar & Christanti, 2019). Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis yang berbunyi:

يَاعَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

“Wahai ‘aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan di dalam semua urusan”

Menurut Saragih, kelembutan terbagi menjadi dua yaitu kelembutan yang bersifat batin dan kelembutan yang bersifat lahir. Bentuk dari kelembutan bersifat batin yaitu memiliki rasa iba yang tinggi. Adapun kelembutan yang bersifat lahir dalam mendidik yaitu dengan mendoakan anak (Muhammad Syafi’i Saragih, 2021). Dijelaskan dalam *The Art of Islamic Parenting*, contoh dari do’a untuk mendapatkan anak yang shalih yaitu do’a Nabi Zakaria as. yang terdapat dalam firman Allah swt. yakni:

قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik (shalih). Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do’a.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis rahmah adalah pendidikan yang terbebas dari segala bentuk kekerasan. Modal utama dalam pendidikan berbasis rahmah adalah sikap sabar. Dengan sikap sabar akan terwujud pendidikan yang berlandaskan syariat berupa Al-Qur’an dan As-Sunnah. Adapun hasil dari sikap sabar yang tertanam dalam diri yaitu kelembutan baik hati, lisan, maupun perbuatan.

Implementasi Pendidikan Berbasis Rahmah

Pentingnya memiliki sifat rahmah dalam mendidik. Hal ini berdasarkan tuntunan Islam yang memerintahkan untuk berlaku lembut dan tidak bersikap keras serta kasar (Niradilla, 2021). Sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”

Berikut bentuk implementasi dari pendidikan berbasis rahmah:

1. Ikhlas dalam Mengajar dan Mendidik

Sikap ikhlas adalah bentuk implementasi dari sikap sabar dalam mendidik. Ikhlas sebagai modal utama dalam menggerakkan proses pendidikan agar dapat berjalan dengan baik. Sebab tanpa adanya sikap

ikhlas pimpinan tidak akan mengayomi, guru tidak akan mendidik sepenuh hati, dan berpengaruh pada siswa yang tidak belajar dari hati. Sikap ikhlas yang diberikan kepada murid berdampak pada murid yang akan menerima materi dengan mudah (Rifa'i & Assingily, 2021). Sebagaimana salah satu keutamaan dari ikhlas adalah mengeluarkan seseorang dari kesulitan.

Keikhlasan guru di dalam mendidik adalah salah satu bentuk kesabaran guru dalam mendidik anak-anak di sekolah. Terdapat perbedaan yang dirasakan apabila seorang guru mendidik dengan tidak ikhlas, terlebih lagi dalam praktik. Pada umumnya guru yang berlandaskan keikhlasan dapat mengendalikan dirinya ketika menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar serta susah dalam pengkondisian saat belajar. Guru juga harus menyadari bahwa suatu pekerjaan yang tidak berlandaskan keikhlasan, maka apa yang dilakukan selama ini bernilai sia-sia di mata Allah (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Allah swt. berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).

2. Sabar dalam Mengajarkan Kebaikan kepada Anak

Salah satu bentuk sikap sabar yang disampaikan oleh para ulama yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt. Bentuk dari ketaatan yaitu mengajarkan kebaikan kepada anak. Mengajarkan kebaikan membutuhkan kesabaran, sebab dalam mendidik menempuh perjalanan yang berliku-liku. Penanaman sikap sabar memerlukan sikap istiqamah dari orang tua serta selalu meminta pertolongan kepada Allah swt (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Adapun upaya yang diterapkan orang tua saat mendidik adalah hendaknya orang tidak bosan dalam mengajarkan kebaikan. Pendidikan bersifat berkelanjutan dan akan berjalan seumur hidup. Misalnya ketika orang tua akan mengajarkan arti penting shalat dalam kehidupan, maka orang tua harus mempraktekkan dahulu. Orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak. Lalu untuk

membiasakan dengan lingkungan yang baik, orang tua harus memperkenalkan tempat untuk sholat serta memperlihatkan cara-cara orang sholat di masjid.

Namun, hal di atas tidak akan berjalan dengan mudah. Anak-anak pasti mengalami masa bosan. Sikap orang tua yang baik adalah dengan tidak melarang mereka. Akan tetapi orang tua tetap berperan untuk selalu memberikan pemahaman kepada anak terkait pentingnya sholat di masjid kepada anak laki-laki. Oleh karena itu orang tua tidak diperkenankan untuk bosan dalam mengajak anak untuk sholat ke masjid serta mengajarkan kebaikan lainnya.

3. Berpandangan Bahwa Semua Anak Cerdas

Menurut Saragih berpandangan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan dan keunikan masing-masing adalah cara untuk melatih dan menumbuhkan sikap sabar dalam mendidik. Terdapat dua alasan guru harus memiliki pandangan yang demikian, diantaranya: *Pertama*, bahwasanya segala sesuatu yang diciptakan Allah swt. Di muka bumi ini tidak ada yang sia-sia. *Kedua*, terdapat pepatah Arab yang mengatakan “*Bahwa segala sesuatu itu memiliki kelebihan.*” Dari dua alasan tersebut, dari pengamatan seorang guru bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan ini *sunnatullah*.

Hal di atas selaras dengan teori *multiple intelligence* yang diuraikan oleh Anita dalam jurnal Kajian dan Pembangun Umat bahwa *multiple intelligence* atau kecerdasan ganda adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Indria, 2020). Berkenaan dengan kecerdasan ganda disebutkan dalam buku Belajar dan Pembelajaran bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini, diantaranya: 1) Setiap orang memiliki semua kecerdasan; 2) Banyak orang yang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya sampai tingkat yang optimal; 3) Kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik; 4) Ada banyak cara menjadi cerdas (Budiningsih, 2005). Berdasarkan uraian teori di atas, keterkaitan dengan pembahasan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing yang tidak dapat dilihat dan dihitung, akan tetapi sesuai dengan potensi anak tergantung dalam pengalamannya.

Dengan pandangan demikian, maka guru seharusnya dapat bersabar dalam menghadapi siswa. Misalnya ketika mengajar mata pelajaran tertentu terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami, maka ketika seorang guru menyadari siswa tersebut memiliki keunggulan dalam bidang lainnya, maka guru tersebut tidak akan memaksakan murid tersebut dan yang akan dilakukan oleh guru adalah menunjang

ketercapaian pembelajaran dengan memotivasi siswa tersebut (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Salah satu alasan orang tua merendahkan kemampuan adalah karena orang tua mengukur kemampuan anak dengan kemampuan temannya. Namun, solusi dari permasalahan ini adalah dengan mengukur anak dengan diri anak itu sendiri. Seperti halnya saat seseorang ingin hijrah menuju kebaikan. Maka yang menjadi tujuannya adalah untuk menyaingi dirinya di masa lalu yaitu dari seseorang yang lalai dalam beribadah menjadi seseorang yang selalu menjaga ibadahnya. Begitupun dengan anak, yang dilihat adalah signifikan perubahannya.

Tekanan dalam mendidik anak juga diperlukan, yaitu dengan mendukung sesuatu yang menjadi kelebihan dan potensinya, bukan sesuatu yang diluar motivasi anak. Untuk menghargai kemampuan anak adalah dengan cara menanamkan pandangan bahwa setiap anak memiliki kemampuan, setiap anak unik dan memiliki jenis kecerdasan masing-masing. Selanjutnya ketika anak melakukan sesuatu hal kebaikan, maka beri dia pujian, semangat, dorongan. Ketika anak gagal dalam melakukan sesuatu kebaikan, maka orang tua tetap harus memberi semangat kepada anak bukan mematahkan semangat anak. Jika orang tua meremehkan anak, tanpa

disadari orang tua telah mematikan pelan-pelan kemampuan anak (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Bentuk dari dukungan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan bersabar menjawab pertanyaan anak. Ketika anak bertanya kepada orang tua secara tidak langsung anak mempercayai orang tuanya. Jika orang tua marah saat menjawab pertanyaan anak, maka akan membuat anak tersebut takut untuk bertanya kepada orang tua dan tidak akan mempercayai mereka lagi. Rasa ingin tahu yang tinggi menunjukkan sikap kreatif anak sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (Susanto, 2014).

Adapun terkait pertanyaan yang dilontarkan anak kepada orang tua bukan untuk mengganggu. Akan tetapi anak ingin mengetahui banyak hal. Hal pertama yang dilakukan oleh orang tua saat menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak adalah dengan sabar. Dengan situasi hati yang tenang orang tua dapat mendapat menjawab pertanyaan anak tanpa mematikan rasa ingin tahunya anak. Ketika anak bertanya terkait fakta, maka orang tua harus menjawabnya dengan fakta, namun tetap menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut pernah diterapkan oleh Rasulullah saw. saat membonceng sahabat; Abdullah bin Abbas,

“Wahai anak kecil, jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu.”

Selaras dengan itu, Desi dalam jurnal Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa usia dua sampai empat tahun anak mulai aktif bertanya. Hal tersebut bentuk dari meningkatnya kemampuan berbicara anak (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Selain itu juga, dalam buku Mengasah Kecerdasan di Usia 2-4 Tahun menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak pada usia dua sampai empat tahun adalah terkait: 1) Anak mampu mengenali simbol-simbol tertentu serta dapat membayangkan sesuatu yang tidak berada di hadapannya; 2) Anak mulai berlatih mengendalikan perhatian pada sesuatu hal yang menarik rasa ingin tahunya; 3) Anak dapat mengingat pengalaman yang baru terjadi dan yang terjadi beberapa waktu yang lalu; 4) Anak dapat menggunakan bahasa untuk bertanya menyampaikan ide-idenya dan memperbaiki pemahamannya terhadap lingkungan sekitar (Pudjiati & Masykuori, 2011).

4. Membangun Komunikasi Yang Baik dengan Anak

Orang tua harus berusaha untuk menghormati hak, keinginan, dan pendapat anak. Dengan hal demikian, adanya hubungan timbal balik yang baik antara anak dengan orang tua untuk dapat berkomunikasi yang baik dengan anak. Adapun cara menjalin komunikasi

dengan anak agar terjadinya hubungan yang harmonis adalah dengan: 1) Komunikasi tanpa bicara yaitu dengan memberikan teladan yang baik untuk anak; 2) Fokuskan diri pada orang tua pada pembimbingan anak bukan pada kesalahannya; 3) Menarik perhatian anak sebelum menyampaikan pesan; 4) Buka pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu; 5) Mencari motif di balik perbuatan yang dilakukan oleh anak; 6) Memberikan nasehat yang diiringi dengan doa kebaikan untuk anak (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Menurut Fensi dalam jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan terbagi menjadi tiga model, yaitu: *Pertama*, Komunikasi yang mendengarkan. Komunikasi yang mendengarkan adalah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, atau suatu bentuk komunikasi yang terlibat terutama dalam menjawab berbagai kebutuhan psikologis anak. Dalam komunikasi ini, orang tua mendengarkan permasalahan yang dialami anak. Orang tua yang baik tidak hanya memenuhi semua kebutuhan anak saja, melainkan juga menjadi sahabat tempat mereka berbagi beban hidup yang mereka alami. *Kedua*, Komunikasi yang terbuka. Komunikasi terbuka ditandai dengan ketegasan dalam mengutarakan pikiran, ide, tujuan, serta perasaan tidak suka kepada anak terkait perbuatan anak yang salah. *Ketiga*,

Komunikasi yang jujur. Komunikasi yang jujur apabila anak melakukan kesalahan, maka orang tua menyebutkan kesalahannya begitupun sebaliknya. Apabila anak melakukan kebenaran, maka orang tua harus jujur dengan memuji dan mengapresiasi anak (Fensi, 2018).

Pada kondisi tertentu orang tua harus menganggap anak sebagai teman. Hal demikian bertujuan agar anak tidak takut untuk menceritakan permasalahannya kepada orang tua (Rizky & Moulita, 2017). Berkaitan dengan hal ini Saragih berpendapat bahwa orang tua tidak seharusnya meremehkan cerita anak dan curhat anak. Orang tua juga harus mendengarkan dan merespon dengan bijak serta tidak lupa menyelipkan nasehat kepada anak dengan cara yang lembut.

Berdasarkan konteks orang tua menjadikan anak sebagai teman, maka orang tua akan menjadi teman bercerita yang nyaman dan aman bagi anak. Ketika anak menceritakan sesuatu yang tidak masuk akal sekalipun, orang tetap harus bersabar dalam mendengarkan cerita anak. Orang tua harus fokus pada cerita anak. Setelah ceritanya berakhir tidak lupa memberikan komentar yang positif terkait cerita anak (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019). Namun, apabila terdapat hal-hal yang salah dalam cerita anak atau cara anak menceritakan, maka orang tua tetap

harus memperbaikinya tanpa menyakiti mereka atau membuat mereka terlihat tidak berharga (Fabiani & Krisnani, 2020).

Menjadi pendengar yang baik membutuhkan kesabaran di dalamnya. Terlebih lagi orang tua yang tetap harus meluangkan waktu untuk anak di tengah kesibukan mereka. Menurut Amelia, alasan orang tua tidak menjadi pendengar yang baik untuk anak diantaranya karena merasa anak sudah besar, orang tua berpikir yang terpenting untuk anak adalah memenuhi kebutuhan finansialnya saja tanpa memikirkan *quality time* untuk mengobrol dengan anak. Dengan meluangkan waktu untuk anak secara tidak langsung orang tua sudah membentuk anak menjadi pribadi yang baik, tentunya anak merasa dihargai oleh orang tuanya (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Menurut Saragih, dalam proses mendidik, guru juga perlu menumbuhkan sikap terbuka pada siswa, yaitu dengan bersedia untuk melakukan dialog atau menerima ide-ide dari murid. Seorang guru dilarang untuk mematikan semangat siswa dengan perkataan yang kasar, walaupun pendapat siswa tidak diterima. Bentuk dari sikap terbuka murid kepada guru adalah murid mengungkapkan atau menerima informasi, pendapat, keyakinan, perasaan, pengalaman dari orang lain secara apa adanya untuk menciptakan

hubungan yang lebih erat antara satu orang dengan yang lain (Adi & Kurniawan, 2018).

Dengan sikap terbuka, murid akan mudah untuk bercerita kepada guru dengan banyak hal. Dengan demikian, guru dapat mengumpulkan informasi terkait siswa itu sendiri baik menyangkut tingkat kecerdasan, kepribadian, dan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Hal tersebut menjadikan guru mengumpulkan referensi terkait bagaimana mendidik siswa sesuai dengan karakteristik yang sudah dikumpulkan oleh guru melalui sikap terbukanya siswa (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

5. Tidak Melakukan Tindak Kekerasan

Maksud dari tindak kekerasan disini adalah kekerasan baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal misalnya adalah membentak. Membentak anak merupakan bentuk pola pengasuhan yang tidak tepat pada anak. Ketika orang tua membentak anak, sejatinya mereka sedang memberikan luka pengasuhan pada anak. Terdapat perbedaan pada sikap tegas dengan membentak. Misalnya, seorang anak tidak sengaja menumpahkan air yang ada di dalam gelasnyanya. Bentuk dari sikap tegas di sini adalah dengan memberikan peringatan dan pengertian kepada anak dengan berbicara menggunakan kata-kata yang baik bahwa sang anak melakukan kesalahan. Bentuk dari membentak dari kasus di atas adalah dengan orang tua marah dan

membentak anak yang mengakibatkan anak merasa takut kepada orang tua sebab sikap yang diberikan orang tua (Rianti & Dahlan, 2022).

Untuk menahan diri dari membentak anak diperlukan sabar. Dalam membentak anak terkadang hanya disebabkan oleh masalah sepele, seperti contoh dalam kasus di atas. Dampak jangka panjang dari membentak adalah anak lebih banyak melamun serta lambat dalam memahami sesuatu. Selain itu, mereka juga dengan mudah meluapkan emosi negatif seperti marah, panik, atau sedih. Saragih memberikan tips kepada orang tua yang menjadikan membentak sebagai kebiasaan, diantaranya: 1) Selalu berkomunikasi dengan anak untuk mengenal karakter anak; 2) Menjelaskan dengan bahasa yang lembut tetapi tegas; 3) Membuat kesepakatan dengan anak untuk mengajarkan mereka berkomitmen terhadap sesuatu; 4) Memberikan senyuman apabila anak mengerti (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021). Selain itu juga, orang tua memberikan ciuman kepada anak sebagai bentuk kasih sayang (Niradilla, 2021). Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

جَاءَ أُعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ ، فَمَا
تُقَبِّلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

“Datang seorang arab badui kepada Nabi saw. berkata, “Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki? kami tidak mencium mereka”. Maka Nabi saw. berkata, “Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu.”

Selain membentak ada pula *labelling*. *Labelling* adalah sebuah tindakan pemberian cap atau label kepada seseorang yang memiliki gejala atau ciri tersendiri yang diberikan oleh lingkungan. Dalam lingkungan sosial, *labelling* diberikan kepada para pelaku penyimpangan sosial. *Labelling* secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *labelling* positif dan *labelling* negatif. Contoh dari *labelling* positif adalah anak pintar, anak cantik, anak ganteng, dan sebagainya. Adapun contoh dari *labelling* negatif adalah anak bodoh, anak malas, anak nakal, dan sebagainya (Wahyuni et al., 2022).

Labelling negatif merupakan bentuk kekerasan verbal terhadap anak yang akan menumbuhkan sakit hati serta membuat mereka berpikir terkait perkataan tersebut. Misalnya, orang tua menjuluki anak bodoh, maka anak akan berpikir bahwa mereka bodoh walaupun dampak yang terjadi tidak secara langsung, akan tetapi melalui proses (Erniwati & Fitriani, 2020). Terkait hal itu, saragih beranggapan mindset bahwa mereka bodoh berakibat munculnya stagnan. Anak akan kehilangan motivasi, semangat, dan mental

untuk berjuang. Secara tidak langsung orang tua merusak pola pikir anak yang sedang dan tumbuh berkembang menuju masa keemasannya (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Dengan demikian, orang tua harus berhati-hati dengan apa yang diucapkan terlebih lagi hal tersebut sampai melaknat anak sewaktu emosi dan marah, karena Rasulullah saw. mengancam hal demikian. Rasulullah saw. melarang orang untuk melaknat anak-anaknya. Apabila Allah swt. mengijabah doa buruk tersebut, maka akan menimbulkan penyesalan bagi orang tua. Terlebih lagi doa orang tua seperti syafaat bagi seorang anak (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021). Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safir) dan doa orang yang dizalimi.”

Selain dampak-dampak berikut, kata bodoh merupakan perkataan yang tidak selayaknya didengar terlebih lagi dilontarkan kepada anak. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”

Selanjutnya dalam proses mendidik anak, sering dijumpai orang tua yang marah kepada anak berakhir dengan pukulan. Pukulan merupakan salah satu bentuk dari kekerasan non verbal. Menjadi renungan untuk orang tua bahwa anak yang dipukul tersebut adalah seorang anak yang pernah berada dalam kandungan selama sembilan bulan. Namun, setelah mereka lahir orang tua berkewajiban untuk merawat mereka. Akan tetapi hanya karena sang anak tersebut belum seperti yang diinginkan, lalu dengan mudah orang tua memukul mereka (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Memukul anak dalam kondisi tertentu diperbolehkan, namun dengan pukulan yang diiringi kasih sayang dan dengan kesabaran yang tinggi. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak kalian untuk shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan

shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”

Walaupun diperbolehkan dalam memukul, pukulan tersebut tidak boleh sampai meninggalkan bekas apalagi luka. Berikut hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam memukul, diantaranya: 1) Jangan memukul wajah; 2) Jangan memukul yang diiringi marah; 3) Jangan bersikap terlalu keras dan kasar; 4) Jangan memukul dengan benda keras dan berbekas di tubuh anak; 5) jangan memukul terus menerus; 6) Jangan memukul anak sebelum berumur sepuluh tahun; 7) Jangan memukul setelah orang tua berjanji untuk tidak melakukannya; 8) Jangan memukul anak di hadapan orang yang dicintainya.

Namun, walaupun diperbolehkan, memukul hanya sebagai alternatif terakhir. Berikut ini menjadi pertimbangan orang tua untuk tidak memukul anak, diantaranya: 1) Anak yang sering dipukul memiliki perilaku agresif dan menyimpang saat mereka remaja dan dewasa. Sebab ketika orang tua memukul, secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan anak untuk menjadi orang yang suka memukul; 2) Anak yang sering dipukul kurang mampu belajar bagaimana menghadapi situasi yang serupa di masa depan; 3) Hukuman memukul membuat anak menuruti perkataan orang tua hanya karena takut, bukan menghormati orang tua; 4) Membentuk anak menjadi

mudah marah dan frustrasi; 5) Anak yang dipukul di bagian sensitifnya akan membuat anak tidak percaya dan merasa mereka tidak layak untuk mendapatkan sesuatu yang baik; 6) Memukul anak dapat membuat anak salah menangkap pesan. Anak mengira bahwa dia diperbolehkan memukul orang yang lebih kecil darinya sebagaimana yang dilakukan orang tuanya (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

6. Mendidik Anak dengan Kelembutan

Mendidik dengan kekerasan tidak menjadikan anak menjadi patuh dan menjadi anak yang menguasai segala bidang. Namun, anak yang dididik dengan kekerasan akan menjadikan anak frontal atau menjadi pendiam. Kedua sikap tersebut tidak baik untuk perkembangan dan potensi anak. Oleh karena itu, orang tua diharuskan untuk mendidik dengan lembut. Sebagaimana Allah menyebutnya dengan rabbani yang memiliki makna orang yang faqih dan lembut (Fensi, 2018).

Kasih sayang dan kelembutan harus dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak sedari kecil. Sikap demikian sebab kedekatan orang tua dan anak. Hukum asal dari pengasuhan adalah kelembutan. Namun, orang tua tetap harus melarang anak dari sesuatu yang membahayakan mereka. Untuk itu Rasulullah mengajarkan umat-Nya untuk menggabungkan antara *targhib* (motivasi, hadiah, dan

pujian) dan *tarhib* (ancaman dan hukuman) dalam pengasuhan (Iskandar, 2022).

Dalam menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak orang tua akan melakukan segala sesuatu yang diinginkan anak. Namun, dalam hal tersebut tidak dibenarkan jika orang tua melakukannya secara berlebihan. Orangtua perlu mempertimbangkan manfaat atau mudarat untuk kehidupan anak. Hal ini didasari atas pemikiran bahwa, ketika orang tua membiasakan anak dengan memberikan apa yang mereka inginkan, maka orang tua menjadi anak berperilaku konsumtif untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Bentuk dari memanjakan anak dengan berlebihan adalah dengan anak balita selalu dalam gendongan ibunya, selalu menyuapi anak, serta memakaikan baju dan sepatu tanpa memberikan anak kesempatan untuk mencoba (Muzdalifah, 2021).

Dampak dari hal tersebut adalah anak akan sulit hidup dengan tawadhu dan selalu bergantung pada orang lain, bahkan dapat bersifat agresif dengan merengek di depan umum bahkan berteriak hingga berguling-guling di atas tanah. Dampak yang dirasakan orang tua yang memanjakan anak dengan berlebihan adalah akan berdampak dalam pendidikan anak di masa baligh sekitar 10-11 tahun atau sebelum usia tersebut. Sebab orang tua harus

menghilangkan kebiasaan yang telah ditanamkan sejak kecil, misalnya peran orang tua yang memanjakan anak dengan gadget atau kecanduan dalam konsumtif terhadap barang. Bentuk dari memanjakan anak yang dibenarkan adalah dengan cara memanjakan dengan kelembutan, candaan, senyuman, nada bicara yang lembut, pelukan, dan ciuman(Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

7. Sabar Ketika Anak Belum Menunjukkan Hasil Yang Maksimal

Pendidikan adalah proses yang bersifat sistematis. Namun, guru sebagai pendidik tetap harus membimbing anak dengan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Walaupun dalam setiap pembelajaran memiliki target pencapaian, guru tetap harus mengajar dengan tenang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Muhammad Syafi'i Saragih, 2021).

Guru juga diharuskan untuk tidak tergesa-gesa ketika melihat hasil anak yang belum maksimal. Misalnya ketika didapati murid yang belum menunjukkan perilaku yang baik, maka guru dilarang memvonis bahwa perilaku tersebut tidak dapat diperbaiki. Guru harus memiliki keyakinan yang besar bahwa anak dapat berubah secara perlahan dengan pendekatan persuasif dan menyentuh hatinya. Bentuk

penyampaian yang tidak tergesa-gesa sudah dicontohkan Rasulullah saw. dalam berdakwah yaitu dengan bertahap (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Dengan demikian, pentingnya kolaborasi antara ketenangan dan tidak tergesa-gesa dalam mendidik. Selaras dengan Syamsul dalam jurnal *Qawwam* menyebutkan bahwa ketenangan dalam diri memberi pengaruh positif pada semua aspek, sebab orang yang tenang adalah orang yang mampu mengontrol emosinya (Hadi & Jannatunnaim, 2019). Adapun berkenaan dengan tergesa-gesa yaitu terkait hasil yang didapatkan. Menurut Razali dalam jurnal *Attarbawiy* menyebutkan bahwa faidah terkait hal ini dalam kisah Nabi Khidir kepada Nabi Musa untuk berangsur-angsur dalam mengambil ilmu dari Nabi Khidir (Razali et al., 2017).

Keyakinan yang harus tertanam dalam diri orang tua yaitu bahwa Allah mengilmui segala sesuatu yang terjadi walaupun itu hal kecil sekalipun. Ketika anak belum memberikan hasil setelah orang tua berdo'a dan berusaha, maka hasil akhirnya yaitu bertawakal dan bersabar. Saragih menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menumbuh kesabaran saat anak belum menunjukkan hasil yang maksimal adalah dengan memberikan pujian kepada mereka. Metode ini terlihat remeh, namun dapat memotivasi anak untuk

menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki kegigihan dan kesungguhan yang tinggi. Setelah memuji yang dapat dilakukan adalah menyadari bahwa anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah yang memiliki hak atas orang tua yaitu untuk mendidik mereka. Ketika anak sedang tantrum orang tua memberikan pelukan ketika anak sudah tenang. Cara terakhir yang dilakukan orang tua adalah mendoakan kebaikan untuk anak (Muhammad Syafi'i Saragih, 2019).

Kesimpulan

Makna pendidikan secara umum tergantung dari orientasi individu tersebut memandangnya. Apabila individu tersebut hanya memandang pendidikan sebagai aktivitas keduniawian saja, maka orientasinya adalah dunia. Begitupun sebaliknya, apabila individu tersebut memandang pendidikan sebagai aktivitas akhirat berupa ibadah, maka orientasinya adalah akhirat. Dengan demikian, setiap orang akan mendapat sesuai dengan orientasinya. Meskipun demikian, sejatinya sebagai umat muslim orientasi pendidikan diarahkan pada kebermanfaatan akhirat, sehingga dalam prosesnya mengedepankan sikap rahmah, yakni sabar serta berlaku lemah lembut dalam menjalani prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. P., & Kurniawan, Y. (2018). Meningkatkan Higher Order Thinking Skill dan Sikap Terbuka Melalui Media Pembelajaran Android. *Journal of Komodo Science Education*, 1(1).
- Al-Attas, M. A.-N. (1992). *Konsep Pendidikan Islam*. Mizan.
- Anwar, R. N., & Christanti, Y. D. (2019). Peran Pendidikan Anak Perempuan dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Care*, 6(2).
- Arbi, I. A. (2020). *Kasus Orang Tua Aniaya Anak Saat Belajar Online Kembali Terekspos*.
- Budiningsih, S. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Choiriyah, U. I., & Atsary, A. I. al. (2021). *Mendidik Anak Tanpa Amarah*. Pustaka Al-Khoir.
- Dayono, Firmansyah, M. B., Anwar, C., Faizah, F. N., Ahzab, M. S., Kurniawati, E., Nitro, M., Haryati, R., Sukendro, T., Sholeh, M., Sugiarto, A., Kiptiyah, M., Juita, E., Amalia, W., Hasanah, N., Fitriyah, S., Maharani, M. A., Sucipto, A., Wahyuni, N. T., & PS, P. W. (2020). *Landasan Hukum dalam Pendidikan*. Academic & Research Institute.
- Dianto. (2017). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal Intiqad*, 9(1).
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Ginanjar, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.

- Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Urnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Hadi, S., & Jannatunnaim, L. (2019). Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini dalam Mendidik Anak Balita. *Jurnal Qawwam*, 13(2).
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. LPPPI.
- Husna, D., & Khumayroh, F. (2023). *Revitalisasi Pendidikan Islam Bagi Kelompok Marjinal*. Media Sains Indonesia.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1).
- Iskandar, E. (2022). *Beginilah IndahNya Islam Mengajarkan Pengasuhan*. Alfaiz.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*.
- Kodir, A. (2018). Urgensi Pendidikan Berbasis Rahmah terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkia*, 2(1).
- Lazwardi, D. (2018). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1).
- Ma'ruf. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang. *Jurnal RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2).
- Muzadalifah, F. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Menumbuhkan Karakteristik pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Niradilla, B. (2021). *The Art of Islamic Parenting*. Penerbit Sahima Plus.
- Noer, A., Tambak, S., & Sarumpet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2).
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Urnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).

- Priatmooko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 224.
- Pudjiati, & Masykuori, A. (2011). *Mengasah Kecerdasan Anak di Usia 2-4 Tahun*. Kementerian Pendidikan Indonesia.
- Razali, A. S. M., Ilias, M. F., Rashed, Z. N., Pisol, M. I., & Sokri, M. E. A. (2017). Ibrah Kisah Nabi Khidir dalam Surah Al Kahfi Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Alaf Baru. *Jurnal Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 1(2).
- Rianti, & Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 43.
- Rifa'i, M., & Assingkily, M. S. (2021). Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah badrul Uluh dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2).
- Saragih, Muhammad Syafi'i. (2019). *Mendidik Anak Tanpa Marah*. As Salam Publishing.
- Saragih, Muhammad Syafi'i. (2021). *Mendidik Anak Tanpa Kasar* (As Salam Publishing (ed.)).
- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2).
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Wahab, M. bin A. (2018). *Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. Insan kamil.
- Wahyuni, M. P. N., Mahadewi, I., Ardhiani, N. R., & Katoningsih, S. (2022). Impact of Labelling dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2).
- Wijanarko, J. (2018). *Mendidik Anak dengan Hati*. Keluarga Indonesia Bahagia.

Tim Penulis



Difa'ul Husna

Perempuan kelahiran Kulonprogo tahun 1992 ini telah menyelesaikan studi S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memulai karirnya sebagai pendidik sejak tahun 2013. Saat ini ia merupakan salah satu dosen tetap pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya pada topik penelitian yang saat ini ditekuninya.



Nurhayati

Lahir di Kelapa Kampit pada tanggal 31 Juli 2001. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Penulis yang kini aktif sebagai seorang pendidik merupakan alumni program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Selama proses perkuliahan, penulis menyempatkan diri untuk

aktif bergabung dalam berbagai kelas kepenulisan yang diselenggarakan di kampusnya.

Sandaran utama dalam proses pendidikan salah satunya adalah kepribadian, termasuk kesabaran. Sabar adalah salah satu kunci untuk menjalani setiap misi kehidupan, begitupun dalam hal mendidik. Dapat dibayangkan jika orang tua tidak memiliki sikap sabar, anak akan mencari suasana yang dianggap nyaman, akan tetapi berbahaya bagi mereka. Demikian di dalam sekolah, jika dalam pembelajaran hanya berisi cacian dan hinaan, maka dapat dipastikan pembelajaran tersebut tidak akan efektif. Adapun buah dari kesabaran yaitu akan menghasilkan sesuatu yang baik, misalnya yaitu kelembutan. Sebagaimana dengan sabar, hati yang lembut juga menjadi pondasi dalam pendidikan. Anak yang dididik dengan kelembutan akan berimbas pada kelembutan hatinya sehingga ia siap untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang penuh kelembutan pula. Berdasarkan pernyataan di atas, sudah selayaknya para pendidik membekali diri agar dapat mendidik dengan rahmah. Pendidikan berbasis rahmah adalah membebaskan manusia dari pemikiran negatif terhadap orang lain, bebas dari kebencian, perseteruan, dan kebodohan emosional. Pendidikan yang berbasis rahmah di dalamnya akan mencerdaskan emosi sehingga anak mampu belajar memahami dan menerima kasih sayang dan sikap tersebut akan melekat dalam dirinya.

Tim Penulis

- Difa'ul Husna
- Nurhayati

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

